

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjanjian Lama memuat banyak cerita dan sejarah tentang kehidupan bangsa Israel. Salah satu kisah yang menarik adalah tentang masa pembuangan ke Babilonia. Peristiwa ini terjadi karena bangsa Israel tidak setia kepada Allah, mereka sering melakukan penyembahan berhala dan melanggar perintah-Nya. Sebagai akibat dari ketidaksetiaan ini, Allah menghukum mereka dengan membiarkan mereka ditaklukkan dan dibawa ke pengasingan di Babilonia.

Selama hidup di Babilonia sebagai bagian dari komunitas asing, orang-orang Yahudi mengalami berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Secara sosial, mereka diberi kebebasan untuk bekerja di berbagai sektor, melaksanakan tradisi dan ajaran untuk generasi berikutnya. Namun dari segi keagamaan, dihadapkan dengan bangsa Babilonia yang sangat fanatik dengan politeisme, mereka menyembah banyak dewa, dewi, dan bahkan setan. Keadaan ini membawa tantangan tersendiri bagi orang Yehuda. Pengaruh kuat dari kepercayaan dan sisi eksklusif praktik keagamaan Babilonia mulai mengikis spiritualitas dan kehidupan rohani orang Yehuda. Mereka harus berjuang untuk mempertahankan iman dan tradisi mereka di tengah tekanan lingkungan yang sangat berbeda dan sering kali bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri.

Salah satu tindakan yang ditampilkan adalah kisah kitab Daniel 3:1-18, yang menggambarkan sistem kehidupan agama Babel yang fanatik dengan peribadatan membuat raja mendirikan sebuah patung besar dari emas dengan ukuran tinggi 60 hasta dan lebar 6 hasta, lalu mengundang seluruh pejabat Babel diantaranya hadir

juga Sadrah, Mesakh, dan Abednego sebagai pejabat negara. Semua undangan yang hadir pada saat itu diwajibkan untuk menyembah patung jika tidak maka ada hukuman sebagai akibat dari penolakan penyembahan patung emas.

Sebagai bagian dari kelompok minoritas di Babilonia yang beriman pada Allah, Sadrah, Mesakh, dan Abednego melakukan penolakan terhadap penyembahan patung emas buatan raja, sebagai tindakan perjuangan untuk mempertahankan kewajiban mereka dan kebebasan beragama, hingga pada akhirnya mereka dapat merobohkan benteng eksklusivitas beragama yang dibangun oleh penguasa dan rakyat Babilonia dengan melakukan tindakan seperti tetap setia pada keyakinan, berusaha untuk menghidupkan toleransi dan penghargaan terhadap berbagai keyakinan, meminta perlindungan dan pertolongan dari Allah, berani untuk menyuarakan sikap ketidakadilan yang diterima, serta dialog dan resolusi damai bersama raja Nebukadnezar sebagai pihak penguasa.

Berdasarkan kisah Sadrah, Mesakh, dan Abednego yang mengalami tekanan akibat sikap fanatis dan eksklusif, hal ini juga relevan dengan konteks Indonesia yang sampai saat ini masih mengalami isu eksklusivitas dan konflik antar umat beragama. Isu eksklusivitas dan konflik antar umat beragama dalam konteks NTT yang penulis temukan terjadi pada jemaat GMIT Betlehem Oeluan. Sikap ini terjadi karena berbagai perbedaan pandangan terhadap keagamaan dan isu-isu yang berkembang oleh oknum tertentu membuat masalah ini menjadi sensitif untuk dibicarakan. Melihat permasalahan yang terjadi di Oeluan antara oknum umat Katolik dan jemaat GMIT Betlehem Oeluan, kisah ini menjadi

kekuatan dan jawaban untuk menyikapi permasalahan ini dengan membangun budaya inklusif dan toleran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu adanya masukan atau pertimbangan demi mewujudkan inklusivitas beragama dan keharmonisan antar umat beragama.

Adapun saran-saran yang diajukan yaitu:

1. Masyarakat

Melihat realita yang terjadi antara umat Kristen dan Katolik di wilayah Oeluan yang berkonflik karena berbagai pandangan tentang masalah pembangunan dan klaim kebenaran, maka masyarakat setempat harus merubah pola pikir mengenai eksklusif menjadi inklusif. Telah ada dialog yang dilakukan namun, hal pertama yang harus diubah adalah pola pikir diri sendiri. Jika ingin konflik ini segera berakhir maka toleransi dan keselarasan hidup harus ditunjukkan dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menyelenggarakan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama.

2. Gereja

Melihat permasalahan awal yang terjadi karena masalah perizinan pendirian rumah ibadah, maka gereja harus terus berusaha melakukan pendekatan dengan tokoh pihak Katolik. Namun jika ada tindakan ketidakadilan atau intervensi dari oknum atau pihak tertentu, penting bagi jemaat untuk bersikap berani mengungkapkan perasaan dan pengalaman, terutama ketika menghadapi pembatasan atau diskriminasi terhadap hak dan kewajiban mereka. Seperti dalam

Daniel 3:1-18, jemaat dapat belajar dari sikap Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang bersikap terbuka dengan perasaan yang mereka rasakan. Sikap ini tidak hanya menyuarakan keluhan, tetapi juga melibatkan penyampaian saran dan solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif.

3. Pemimpin Agama

Pemimpin gereja dapat mengambil tindakan dalam mempromosikan dialog antarumat beragama dan menjaga keragaman sebagai kekayaan bersama. Pemimpin agama harus memberikan pemahaman dan ajaran kepada masing-masing umat agar lebih paham tentang sikap toleransi dan inklusivitas beragama. Hal ini bisa disampaikan melalui khotbah atau pidato dalam acara keagamaan.

4. Pemerintah

Pemerintah diharapkan untuk selalu berperan sebagai penuntun dan penengah yang bijaksana di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Pemerintah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan tegas tentang pentingnya toleransi dan kerukunan. Sebagai penengah, pemerintah harus aktif dalam menyelesaikan konflik yang timbul di masyarakat. Ketika terjadi perselisihan atau ketegangan, pemerintah perlu untuk mendamaikan pihak-pihak yang terlibat. Pemerintah harus mendengarkan semua pihak dengan adil dan memberikan solusi yang tidak memihak, sehingga konflik tidak berkembang menjadi lebih buruk dan merusak keharmonisan sosial. Pemerintah juga bisa memfasilitasi dialog antar kelompok yang berbeda untuk membangun pengertian dan kerja sama.